

REVITALISASI PENGOBATAN TRADISIONAL “SEMEUMBO” DI TENGAH ARUS MODERNISASI KESEHATAN DI DESA MEURIA TANJONG, KECAMATAN PADANG TIJI, KAB PIDIE, ACEH

Ananda Aulia¹ Yuni Saputri²

¹Pendidikan Sejarah, Universitas Jabal Ghafur, Indonesia

²Pendidikan Sejarah, Universitas Jabal Ghafur, Indonesia

*Corresponding author: anandaaulia2904@gmail.com, yunisaputriindonesia@gmail.com

ABSTRACT

In the midst of the rapid flow of health modernization that increasingly prioritizes scientific and technological approaches, the practice of traditional semumbo medicine has begun to be marginalized. Semumbo is a traditional healing method carried out by a practitioner by tattooing the patient's body and carrying out spiritual rituals to exorcise spirits or evil spirits believed to be the cause of disease. This study aims to revitalize the practice of semumbo as part of local wisdom that has important potential in complementing the modern health system. This study uses a qualitative method with an ethnographic approach, through in-depth interviews with semumbo practitioners, traditional leaders, patients, and health workers, as well as participatory observation of the healing process. The results of the study indicate that semumbo still has a strong social and spiritual meaning in society, and can contribute to the psychological recovery of patients, especially in cases related to non-medical disorders such as possession. The novelty of this study lies in the effort to integrate semumbo into the complementary health discourse that remains relevant in the long term and opens up opportunities for further research on its effectiveness and the development of widely accepted standards of practice. In conclusion, revitalization of semumbo is important to maintain the sustainability of cultural heritage and can be a healing alternative that is harmonious with the modern health system if managed wisely.

Keywords: *Semeumbo, Traditional medicine, Modernization of health, Cultural revitalization*

ABSTRAK

Di tengah pesatnya arus modernisasi kesehatan yang semakin mengedepankan pendekatan ilmiah dan teknologi, praktik pengobatan tradisional *semeumbo* mulai terpinggirkan. *Semeumbo* adalah metode penyembuhan tradisional yang dilakukan oleh seorang praktisi dengan cara merajah tubuh pasien dan melaksanakan ritual spiritual untuk mengusir makhluk halus atau roh jahat yang diyakini sebagai penyebab penyakit. Penelitian ini bertujuan untuk merevitalisasi praktik *Semeumbo* sebagai bagian dari kearifan lokal yang memiliki potensi penting dalam melengkapi sistem kesehatan modern. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografis, melalui wawancara mendalam dengan praktisi *semeumbo*, tokoh adat, pasien, dan

tenaga kesehatan, serta observasi partisipatif pada prosesi penyembuhan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Semeumbo* masih memiliki makna sosial dan spiritual yang kuat dalam masyarakat, serta dapat berkontribusi dalam pemulihan psikologis pasien, terutama dalam kasus-kasus yang berkaitan dengan gangguan non-medis seperti kesurupan. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan *Semeumbo* ke dalam wacana kesehatan komplementer yang tetap relevan dalam jangka panjang dan membuka peluang untuk penelitian lebih lanjut mengenai efektivitas serta pengembangan standar praktik yang dapat diterima secara luas. Revitalisasi *Semeumbo* penting untuk menjaga keberlanjutan warisan budaya dan dapat menjadi alternatif penyembuhan yang harmonis dengan sistem kesehatan modern jika dikelola secara bijaksana.

Kata kunci: *Semeumbo*, Pengobatan tradisional, Modernisasi kesehatan, Revitalisasi budaya

1. Pendahuluan

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam bidang kesehatan telah membawa kemajuan signifikan dalam penanganan penyakit, baik secara preventif, kuratif, maupun rehabilitatif. Namun, di tengah arus modernisasi sistem kesehatan tersebut, praktik pengobatan tradisional tetap bertahan sebagai bagian penting dari budaya dan kepercayaan masyarakat, khususnya di desa meuria yang masih memegang erat nilai-nilai lokal. Salah satu bentuk pengobatan tradisional yang menarik untuk dikaji adalah *semeumbo*, yaitu praktik penyembuhan yang dilakukan oleh seorang ahli dengan cara merajah tubuh pasien dan melaksanakan ritual spiritual untuk mengusir makhluk halus atau roh jahat yang diyakini sebagai penyebab penyakit, Anggraini, M. (2020).

Dalam kepercayaan masyarakat, penyakit tidak selalu dianggap berasal dari gangguan biologis, tetapi juga bisa disebabkan oleh gangguan supranatural seperti kerasukan atau pengaruh energi negatif. Praktik *semeumbo* memiliki posisi yang unik karena berada di persimpangan antara tradisi, kepercayaan lokal, dan kebutuhan masyarakat akan penyembuhan. Di satu sisi, pengobatan modern sering kali memandang praktik seperti *semeumbo* sebagai metode yang tidak ilmiah, bahkan dianggap sebagai bentuk sugesti atau placebo semata. Namun, di sisi lain, sebagian masyarakat masih menganggap *semeumbo* memiliki efektivitas tersendiri, khususnya dalam menangani penyakit-penyakit yang diyakini berasal dari gangguan spiritual yang tidak dapat dijelaskan oleh ilmu kedokteran modern, Fauziah, N (2020).

Beberapa ahli antropologi dan sosiologi budaya memandang bahwa pengobatan tradisional seperti *semeumbo* adalah bagian dari sistem kepercayaan yang tidak hanya berfungsi untuk menyembuhkan penyakit fisik, tetapi juga memberikan ketenangan psikologis dan memperkuat ikatan sosial dalam komunitas. Sementara itu, pandangan kritis dari kalangan medis menilai bahwa keberlanjutan praktik *semeumbo* tanpa pengawasan atau standardisasi dapat menimbulkan risiko, baik dalam hal keselamatan pasien maupun dalam potensi terjadinya penipuan berkedok spiritual. Perbedaan pandangan ini menimbulkan sebuah pertanyaan penting: Apakah *semeumbo* masih relevan untuk dipertahankan dalam konteks kesehatan masyarakat modern ataukah praktik ini

seharusnya ditinggalkan karena tidak sejalan dengan standar medis yang berbasis bukti, Rohayati, E (2019).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pengobatan tradisional tetap memiliki tempat, terutama sebagai terapi komplementer yang tidak harus berlawanan dengan pengobatan medis modern. Atas dasar pemikiran tersebut, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk merevitalisasi pengobatan tradisional *semeumbo* dan mengkaji bagaimana praktik ini dapat tetap hidup dan relevan di tengah modernisasi kesehatan.

Artikel ini juga bertujuan untuk memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam memahami peran pengobatan tradisional dalam konteks kesehatan holistik dan kearifan lokal. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperluas cakrawala dalam upaya integrasi yang bijaksana antara sistem kesehatan tradisional dan modern, Maulana, H (2019).

Struktur artikel ini diawali dengan uraian latar belakang dan rumusan masalah, dilanjutkan dengan pembahasan metodologi penelitian, pemaparan hasil dan analisis temuan, serta diakhiri dengan kesimpulan dan rekomendasi. Dengan demikian, artikel ini tidak hanya memberikan gambaran deskriptif mengenai praktik *semeumbo*, tetapi juga mengusulkan bagaimana praktik ini dapat direvitalisasi dan berkontribusi secara positif dalam sistem kesehatan yang lebih inklusif, Handayani, R (2018).

Selain itu, keberadaan *semeumbo* juga mencerminkan pentingnya pendekatan kesehatan yang berakar pada konteks budaya lokal. Dalam masyarakat seperti Desa Meuria, pengobatan tidak hanya dimaknai sebagai proses biologis, tetapi juga sebagai bagian dari keseimbangan spiritual dan sosial. Oleh karena itu, memahami praktik *semeumbo* tidak cukup hanya dari perspektif medis, melainkan juga memerlukan pendekatan multidisipliner yang mencakup antropologi, sosiologi, dan psikologi. Pengakuan terhadap nilai-nilai lokal dalam praktik penyembuhan ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan kebijakan kesehatan yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat. Dengan kata lain, revitalisasi *semeumbo* bukan semata pelestarian tradisi, tetapi juga sebagai bentuk penghormatan terhadap identitas kultural yang dapat memperkuat sistem kesehatan nasional secara holistik.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian etnografi untuk mengkaji secara mendalam praktik pengobatan tradisional *Semeumbo* yang masih bertahan di tengah arus modernisasi kesehatan. peneliti terlibat langsung dalam kehidupan masyarakat dan berinteraksi dengan para pelaku serta penerima pengobatan tradisional ini. Dalam penelitian ini, penulis berusaha memahami bagaimana proses, makna, serta tantangan yang dihadapi dalam upaya merevitalisasi pengobatan *Semeumbo* di era modern. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Meria Tanjong, Kecamatan Padang Tiji, Kabupaten Pidie, yang menjadi salah satu wilayah di mana pengobatan tradisional *Semeumbo* masih dilakukan hingga saat ini.

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini mengungkap bahwa praktik pengobatan tradisional *semeumbo* masih memiliki peranan signifikan dalam kehidupan masyarakat Desa Meuria Tanjong, meskipun berada di tengah arus modernisasi kesehatan yang semakin pesat. Praktik *semeumbo*, yang dilakukan dengan merajah (mantra) tubuh pasien dan melafalkan doa-doa khusus, diyakini masyarakat efektif dalam mengatasi gangguan non-medis seperti kerasukan atau gangguan makhluk halus yang tidak dapat dijelaskan secara medis. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan terhadap seorang praktisi *semeumbo* bernama Pak Hasan, diketahui bahwa proses pengobatan ini dijalankan melalui tahapan yang terstruktur dan diwariskan secara turun-temurun ada beberapa bahan yang di gunakan seperti air tawa (yang sudah di doakan), minyeuk brok (minyak dari ampas kelapa) arang dan kunyit, Fitriani, S. (2022).

Pak Hasan menjelaskan bahwa rajahan yang digunakan dalam pengobatan memiliki makna simbolik dan tidak dilakukan secara sembarangan. Dalam praktiknya, rajahan digoreskan di bagian tubuh tertentu sambil melafalkan doa atau mantra yang diyakini dapat mengusir makhluk halus dari tubuh pasien. Hal ini menunjukkan bahwa *semeumbo* bukan hanya praktik fisik, tetapi juga memiliki dimensi spiritual yang kuat dan terikat pada nilai-nilai budaya lokal. Pengalaman pasien yang telah menjalani pengobatan *semeumbo* juga menjadi bukti sosial yang memperkuat eksistensi praktik ini di masyarakat. Salah satu pasien, Ibu Ida, mengungkapkan bahwa anaknya pernah mengalami gangguan yang tidak terdeteksi secara medis meskipun sudah mendapatkan penanganan di fasilitas kesehatan, Harahap, R. (2021).

Namun, setelah menjalani pengobatan *semeumbo* dengan Pak Hasan, kondisi anaknya menunjukkan perubahan signifikan dan tidak lagi mengalami gangguan serupa. Pengalaman ini memperlihatkan bahwa *semeumbo* masih menjadi pilihan alternatif bagi masyarakat dalam menghadapi masalah kesehatan yang diyakini berasal dari gangguan supranatural. Di sisi lain, penelitian ini juga menemukan bahwa modernisasi kesehatan menghadirkan tantangan serius bagi keberlanjutan praktik *semeumbo*. Munculnya stigma dari sebagian masyarakat, khususnya generasi muda, yang cenderung menganggap pengobatan tradisional sebagai metode yang sudah usang dan tidak ilmiah, menjadi salah satu penyebab berkurangnya kepercayaan terhadap pengobatan *semeumbo*, Suryani, A. (2021).

Selain itu, minimnya regenerasi praktisi *semeumbo* turut mengancam kelestarian praktik ini dalam jangka panjang. Meskipun demikian, upaya revitalisasi terus dilakukan oleh praktisi seperti Pak Hasan. Salah satu strategi yang diterapkan adalah melibatkan generasi muda dalam proses pembelajaran doa dan tata cara rajahan yang sesuai dengan aturan tradisi. Selain itu, adaptasi bahasa juga mulai digunakan dengan mengganti istilah *semeumbo* menjadi “terapi rohani” agar lebih mudah diterima dalam wacana kesehatan modern. Praktisi juga mulai membuka ruang kolaborasi dengan tenaga medis dengan menyarankan pasien untuk tetap menjalani pemeriksaan medis sebelum atau sesudah menjalani pengobatan *semeumbo*, Zulfikar, A. (2020).

Upaya-upaya ini menunjukkan bahwa *semeumbo* tidak menutup diri dari perkembangan ilmu pengetahuan, tetapi justru membuka peluang integrasi dengan pengobatan modern sebagai bagian dari pendekatan kesehatan komplementer. Melalui revitalisasi yang bijak, pengobatan *semeumbo* berpotensi menjadi bagian dari sistem kesehatan yang lebih holistik, yang tidak hanya memperhatikan aspek fisik, tetapi juga aspek psikologis dan spiritual pasien, Wijaya, F. (2020).



Gambar 3.1: arang



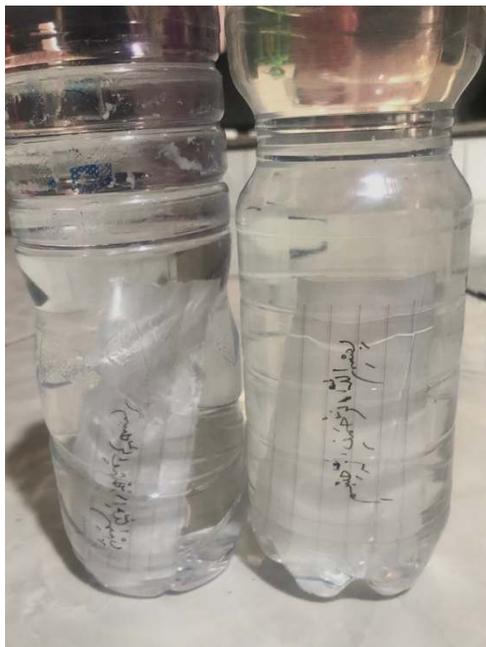
Gambar 3.2: kunyit



Gambar 3.3: praktisi dan pasien.



Gambar 3.4: minyak brok



Gambar 3.5: air doa

4. Kesimpulan

Penelitian yang dilaksanakan di desa Meuria ini menegaskan bahwa pengobatan tradisional *Semeumbo* memiliki nilai penting dalam sistem kesehatan masyarakat, khususnya di desa Meuria Tanjong baik dari aspek budaya, kearifan lokal, maupun efektivitas empiris yang telah teruji secara turun-temurun. Di tengah arus modernisasi kesehatan, eksistensi pengobatan *Semeumbo* mulai terpinggirkan akibat kurangnya dokumentasi, minimnya regenerasi praktisi, serta adanya stigma inferioritas dibandingkan dengan pengobatan medis modern. Melalui upaya revitalisasi, pengobatan tradisional *Semeumbo* menunjukkan potensi untuk diintegrasikan secara sinergis dengan layanan kesehatan formal, dengan tetap mempertahankan identitas dan keasliannya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengobatan *Semeumbo* masih relevan, memiliki manfaat sosial dan kesehatan, serta mampu meningkatkan akses pelayanan kesehatan berbasis budaya lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, M. Pelestarian pengobatan tradisional dalam modernisasi kesehatan. *Jurnal Kesehatan Tradisional Indonesia*, 6(1), 55-63.
- Fitriani, S. (2022). Efektivitas pengobatan tradisional dalam konteks kepercayaan masyarakat Aceh. *Jurnal Sosiologi Budaya*, 9(2), 87-98.
- Fauziah, N (2020). Kearifan lokal dalam pengobatan tradisional: *Studi budaya Aceh*. Pustaka Nusantara.
- Harahap, R. (2021). Praktik pengobatan tradisional dan dampaknya terhadap kesehatan masyarakat. *Jurnal pengobatan Komplementer*, 8(3), 110-120.
- Handayani, R. (2018). Revitalisasi budaya lokal: *perspektif kesehatan tradisional*. Penerbit Cendekia
- Maulana, H. (2019). *Pengobatan tradisional dalam konteks kesehatan masyarakat Indonesia*. Jakarta: Pustaka Medika
- Rohayati, E., dan Yuliani, D. (2019). Persepsi masyarakat terhadap pengobatan tradisional di era modern. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 41(1), 15–25.
- Suryani, A. (2021). *Integrasi pengobatan tradisional dan modern: Peluang dan tantangan*. Universitas Indonesia Press.
- Wijaya, F. (2020). *Peran budaya dalam kesehatan tradisional: Studi di masyarakat pedesaan*. Bandung: Alfabeta
- Zulfikar, A. (2020). Kolaborasi pengobatan tradisional dan medis di Aceh. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Aceh*, 7(4), 201–210